



**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
PROBLEM BASED LEARNING DAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL
TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA
KELAS XI IPS 1 SMA NEGERI 1 WELAHAN**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Oleh:
Putri Ratna Sari
NIM 3101413036

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

LEMBAR PERSETUJUAN

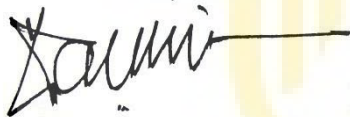
Skripsi dengan judul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Pendekatan Kontekstual Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Welahan”** telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Hari : Senin

Tanggal : 10 Juli 2017

Menyetujui,


Dosen Pembimbing I



Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd.

NIP.195809201985031003

Dosen Pembimbing II



Drs. Ba'in, M.Hum

NIP 1963070619900211001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.

NIP. 196406051989011001

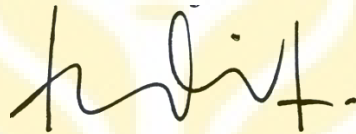
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

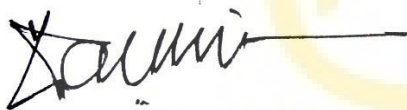
Tanggal : 27 Juli 2017

Penguji I



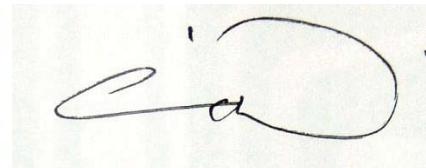
Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198607242012121002

Penguji II



Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd.
NIP.195809201985031003

Penguji III



Drs. Ba'in, M.Hum
NIP. 1963070619900211001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 11 Juli 2017

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Prati', is written over a faint circular stamp.

Putri Ratna Sari
NIM 3101413036

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Hidup ini seperti sepeda, agar tetap seimbang, kau harus terus bergerak
(Albert Einstein)
- ❖ Sesuatu akan menjadi kebanggaan, jika sesuatu itu kita kerjakan.

PERSEMBAHAN

Atas rahmat, hidayah serta inayahnya dari Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk :

- Kedua orang tua saya yang selalu mendoakan dan mendukung
- Kakakku, Kak Ema dan kak Devi yang selalu mendukung
- Muhammad Andhika Putra terimakasih untuk semangatnya
- Mbak Titi, Mbak Ukid, Mbak Ratna, dan Nisa terimakasih untuk dukungan, semangat, dan bantuannya
- Dwi Tri M. dan Peny Nur S. teman seperjuangan terimakasih untuk dukungan, semangat, dan bantuannya
- Dosen-dosen dan guru-guru yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia berupa kesehatan dan kemudahan sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Pendekatan Kontekstual terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Welahan” dapat diselesaikan dengan baik.

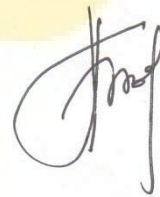
Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd., Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
4. Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd. dan Drs. Ba'in, M.Hum selaku dosen pembimbing yang memberi arahan dan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi.
5. Bapak dan ibu Dosen Sejarah yang telah memberikan ilmu kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Suryanto, M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Welahan yang telah memberikan ijin penelitian.

7. Heru Warsono, S.Pd selaku guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Welahan yang telah memberikan bantuan selama penulis melaksanakan penelitian.
8. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut terlibat dalam penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis mengharapkan saran dan kritik guna kesempurnaan penyusunan karya selanjutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 17 Juli 2017



Penulis



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Sari, Putri Ratna. 2017. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Pendekatan Kontekstual terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Welahan*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd., Drs. Ba'in, M.Hum.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Kontekstual, Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis siswa merupakan aspek penting yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak berjalan satu arah dan lebih efektif. Model pembelajaran *problem based learning* dan pendekatan kontekstual bisa menjadi alternatif untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 1 Welahan, sekolah ini telah menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dan pendekatan kontekstual. Model pembelajaran *problem based learning* dan pendekatan kontekstual ini dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah secara mandiri maupun membangkitkan rasa ingin tahunya, sehingga akan memberikan makna tersendiri bagi siswa dan mengembangkan keahlian berpikir kritisnya dalam dunia nyata. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui apakah model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh secara langsung terhadap keterampilan berpikir kritis siswa, apakah pendekatan kontekstual berpengaruh secara langsung terhadap keterampilan berpikir kritis siswa, dan mengetahui apakah model pembelajaran *problem based learning* dan kontekstual secara bersama-sama berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *Expost-facto* dan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Welahan. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS dengan jumlah 159 siswa, dan sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 1 dengan jumlah 40 siswa. Instrumen dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan tes.

Berdasarkan hasil analisis statistik pada hipotesis I menunjukkan nilai F sebesar 24,897 dan probabilitas (sig.) $0,000 < 0,05$, dengan besaran pengaruh sebesar 39,6%. Hipotesis II menunjukkan nilai F sebesar 22,648 dan probabilitas (sig.) $0,000 < 0,05$, terdapat pengaruh sebesar 37,3%, dan hipotesis III menunjukkan nilai F sebesar 17.415 dan probabilitas (sig.) $0,000 < 0,05$, dengan besaran pengaruh 48,5%. Dari ketiga hipotesis dapat diambil keputusan H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran *problem based learning* dan pendekatan kontekstual terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Saran, model pembelajaran *problem based learning* dan pendekatan kontekstual merupakan alternatif yang dapat dipilih guru dalam pembelajaran karena mampu melatih keterampilan berpikir kritis siswa, sehingga guru hendaknya selalu mengupayakan menggunakan model dan pendekatan ini dalam kegiatan pembelajaran.

ABSTRACT

Sari, Putri Ratna. 2017. The Influence of Application of Problem Based Learning Model and Contextual Approach to Critical Thinking Skills of Class XI IPS 1 SMA Negeri 1 Welahan. Essay. Department of History. Faculty of Social Science. Semarang State University. Advisor. Suwito Eko Pramono, M.Pd., Drs. Ba'in, M. Hum.

Keywords: Problem Based Learning, Contextual, Critical Thinking

Students' critical thinking skills were important aspects that must be developed in the learning process, so that learning does not go one way and more effectively. Problem based learning model and contextual approach could be an alternative to help students' develop their critical thinking skills. Based on interviews conducted at SMA Negeri 1 Welahan, this school has applied problem based learning model and approach's contextual. This problem based learning and contextual learning model can helped students' solve problems independently and arouse their curiosity, so could be given provide a meaning for students and developing critical thinking skills in the real world. The purpose of this study was to know whether the problem based learning model directly influence students' critical thinking skills, whether the contextual approach directly affects the critical thinking skills of students, and to know influence about the problem based learning model and contextual approach, did it together to thinking skills Critical students.

This research used Ex-post facto quantitative method and implemented in SMA Negeri 1 Welahan. The population of this study was the students of class XI IPS with the sum of 159 students, and the sample of this study was the students of class XI IPS 1 with the sum of 40 students. The instruments and data collection techniques used in this study were questionnaires and tests.

Based on the result of statistical analysis on hypothesis, I showed the value of F equal to 24,897 and probability (sig.) $0.000 < 0.05$, with influence magnitude equal to 39.6%. Hypothesis II showed F value of 22,648 and probability (sig.) $0.000 < 0.05$, there was influence equal to 37,3%, and hypothesis III showed value of F equal to 17,415 and probability (sig) $0,000 < 0,05$, 48.5%. Of the three hypotheses could be taken Ho decision was rejected and Ha accepted so it could be concluded that there was influence the application of learning model problem based learning and contextual approach to students' critical thinking skills. Suggestion, the model of problem based learning and contextual approach was an alternative that could be selected by teacher in learning because to able train critical thinking skills of student, so teacher should always try to use this model and approach in learning activity.

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Batasan Istilah.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	
1. Berpikir Kritis	13
2. <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	18
a. Pengertian dan tujuan PBL.....	18
b. Karakteristik PBL.....	21
c. Langkah-langkah PBL	22
d. Strategi Pembelajaran PBL	25
e. Keunggulan dan Kelemahan PBL.....	26
3. Pendekatan Kontekstual/ <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL).....	27

a.	Pengertian dan tujuan CTL	28
b.	Karakteristik CTL	30
c.	Langkah-langkah CTL	31
d.	Strategi Pembelajaran CTL	31
e.	Keunggulan dan Kelemahan CTL	32
4.	Pembelajaran Sejarah	33
B.	Penelitian yang Relevan	38
C.	Kerangka Berpikir	40
D.	Hipotesis	42
BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Pendekatan Penelitian	43
B.	Populasi dan Sampel	43
C.	Variabel Penelitian	45
D.	Alat dan Teknik Pengumpulan Data	45
E.	Uji Validitas dan Reliabilitas	47
F.	Analisis Deskriptif Persentase	50
G.	Analisis Instrumen Soal	51
H.	Teknik Analisis Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
A.	Hasil Penelitian	
1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	69
2.	Deskripsi Hasil Penelitian	72
3.	Uji Hipotesis	81
B.	Pembahasan	90
BAB V PENUTUP		
A.	Simpulan	103
B.	Saran	104
DAFTAR PUSTAKA		105

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1 Indikator Keterampilan Berpikir Kritis.....	17
Tabel 2.2 Sintaks Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	24
Tabel 3.1 Hasil Uji Normalitas dan Uji Homogenitas Sampel	44
Tabel 3.2 Reliabilitas Angket <i>Problem Based Learning</i>	49
Tabel 3.3 Reliabilitas Angket Pendekatan Kontekstual.....	50
Tabel 3.4 Hasil Analisis Validitas Soal	52
Tabel 3.5 Hasil Analisis Taraf Kesukaran Soal	54
Tabel 3.6 Hasil Analisis Daya Pembeda Soal.....	55
Tabel 3.7 Hasil Uji Normalitas Data.....	57
Tabel 3.8 Hasil Uji Linearitas (<i>Problem Based Learning</i> dan Keterampilan Berpikir Kritis)	59
Tabel 3.9 Hasil Uji Linearitas (Pendekatan Kontekstual dan Keterampilan Berpikir Kritis)	60
Tabel 3.10 Autokorelasi	61
Tabel 3.11 Hasil Uji Autokorelasi	62
Tabel 4.1 Data Siswa SMA Negeri 1 Welahan Tahun Ajaran 2016/2017.....	71
Tabel 4.2 Hasil Uji Analisis Deskriptif Persentase.....	72
Tabel 4.3 Hasil Uji Analisis Deskriptif Persentase (PBL Indikator I).....	73
Tabel 4.4 Hasil Uji Analisis Deskriptif Persentase (PBL Indikator II).....	74

Tabel 4.5 Hasil Uji Analisis Deskriptif Persentase (PBL Indikator III)	74
Tabel 4.6 Hasil Uji Analisis Deskriptif Persentase (PBL Indikator IV)	75
Tabel 4.7 Hasil Uji Analisis Deskriptif Persentase (Kontekstual Indikator I).....	76
Tabel 4.8 Hasil Uji Analisis Deskriptif Persentase (Kontekstual Indikator II).....	77
Tabel 4.9 Hasil Uji Analisis Deskriptif Persentase (Berpikir Kritis Indikator I).....	78
Tabel 4.10 Hasil Uji Analisis Deskriptif Persentase (Berpikir Kritis Indikator II)	78
Tabel 4.11 Hasil Uji Analisis Deskriptif Persentase (Berpikir Kritis Indikator III)	79
Tabel 4.12 Hasil Uji Analisis Deskriptif Persentase (Berpikir Kritis Indikator IV).....	80
Tabel 4.13 Hasil Uji Analisis Deskriptif Persentase (Berpikir Kritis Indikator V)	81
Tabel 4.14 Hasil Koefisien Regresi (<i>Problem Based Learning</i> dan Keterampilan Berpikir Kritis)	82
Tabel 4.15 Hasil Uji Anova (<i>Problem Based Learning</i> dan Keterampilan Berpikir Kritis)	82
Tabel 4.16 Hasil Koefisien Korelasi (<i>Problem Based Learning</i> dan Keterampilan Berpikir Kritis).....	83
Tabel 4.17 Hasil Koefisien Regresi (Kontekstual dan Keterampilan Berpikir Kritis) ...	84
Tabel 4.18 Hasil Uji Anova (Kontekstual dan Keterampilan Berpikir Kritis)	85
Tabel 4.19 Hasil Koefisien Korelasi (Kontekstual dan Keterampilan Berpikir Kritis)	85
Tabel 4.20 Hasil Koefisien Regresi (Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dan Pendekatan Kontekstual Secara Bersama-sama terhadap Keterampilan Berpikir Kritis)	87
Tabel 4.21 Hasil Uji Anova (Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dan	

Pendekatan Kontekstual Secara Bersama-sama terhadap Keterampilan Berpikir Kritis) 88

Tabel 4.22 Hasil Koefisien Korelasi (Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Pendekatan Kontekstual Secara Bersama-sama terhadap Keterampilan Berpikir Kritis) 89



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir.....	42
Gambar 3.1 Grafik Normal P-Plot	57



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Daftar Nama Siswa Kelas Uji Coba.....	109
2. Daftar Nama Siswa Kelas Penelitian	110
3. Nilai MID Semester Siswa SMA Negeri 1 Welahan.....	111
4. Silabus.....	113
5. RPP (<i>Problem Based Learning</i>).....	116
6. RPP (Kontekstual).....	124
7. Instrumen Angket.....	134
8. Uji Coba Angket (Respon Siswa terhadap <i>Problem Based Learning</i>)	135
9. Hasil Validitas Uji Coba Angket (<i>Problem Based Learning</i>).....	138
10. Uji Coba Angket (Respon Siswa terhadap Pendekatan Kontekstual)	139
11. Hasil Validitas Uji Coba Angket (Kontekstual).....	142
12. Kisi-kisi Penulisan Soal (Uji Coba)	143
13. Soal Berpikir Kritis (Uji Coba)	144
14. Analisis Soal Berpikir Kritis (Uji Coba)	145
15. Angket Respon Siswa (<i>Problem Based Learning</i>).....	146
16. Jawaban Angket oleh Responden (<i>Problem Based Learning</i>).....	148
17. Angket Respon Siswa (Kontekstual)	152
18. Jawaban Angket oleh Responden (Kontekstual).....	154

19. Hasil Analisis Angket Respon Siswa (PBL).....	160
20. Hasil Analisis Angket Respon Siswa (Kontekstual).....	161
21. Deskriptif Data PBL dan Kontekstual	162
22. Soal Berpikir Kritis	163
23. Lembar Jawab Siswa Tes Keterampilan Berpikir Kritis.....	164
24. Daftar Nilai Siswa Tes Keterampilan Berpikir Kritis	168
25. Hasil Analisis Deskriptif (Berpikir Kritis).....	169
26. Uji Normalitas Data	170
27. Uji Linearitas Data	174
28. Uji Autokorelasi	178
29. Uji Analisis Regresi	180
30. Foto Dokumentasi	184
31. Surat Ijin Penelitian	188



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui tiga jalur pendidikan, yaitu (1) pendidikan formal, (2) pendidikan informal, dan (3) pendidikan nonformal. Tujuan pendidikan secara formal diwujudkan melalui pembelajaran di sekolah. Pembelajaran merupakan kegiatan yang dapat menumbuhkan pemahaman, kreativitas, keaktifan, daya pikir, potensi, dan minat siswa. Kegiatan pembelajaran diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang mendorong siswa belajar aktif baik secara fisik, sosial, maupun psikis. Hal ini sejalan dengan pendapat Gagne dalam bukunya Rifa'i & Anni (2012:192) yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Proses pembelajaran dapat dilakukan untuk mewujudkan tujuan dan fungsi pendidikan, salah satunya melalui pembelajaran sejarah.

Pada hakikatnya sejarah merupakan ilmu tentang manusia. Istilah *history* (sejarah) diambil dari kata *historie* dalam bahasa Yunani yang berarti “informasi” atau “penelitian yang ditujukan untuk memperoleh kebenaran” (Kochhar, 2008:1). Secara harfiah, sejarah berasal dari kata Arab “syajarah” yang berarti pohon. Terkait dengan ini kemudian muncul istilah “syajarah an-nasab” yang berarti pohon silsilah (Wasino, 2007:1). Menurut Ibnu Khaldun, sejarah dilihat dari dua sisi. Sisi luar dikatakan bahwa sejarah merupakan perputaran waktu, rangkaian

peristiwa dan pergantian kekuasaan. Di lihat dari sisi dalam, sejarah adalah suatu penalaran kritis dan usaha yang cermat untuk mencari kebenaran, suatu penjelasan yang cerdas tentang sebab akibat, tentang asal-usul segala sesuatu, suatu pengetahuan yang mendalam mengapa dan bagaimana peristiwa itu terjadi (Subagyo, 2013:9). Sebagai cabang ilmu pengetahuan, sejarah merupakan ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan kemudian mencatat, di dalam perhubungan sebab akibatnya dan perkembangannya, kegiatan-kegiatan/aktivitas-aktivitas manusia di masa lampau (Wasino, 2007:5).

Pembelajaran sejarah kepada siswa agar kontekstual dapat dilakukan dengan cara mengkaji konsep dengan menunjukkan aplikasinya dalam teknologi atau fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam pembelajaran sejarah dan dikonstruksikan dalam kehidupan sehari-hari mereka sehingga keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan dalam kehidupan nyata peserta didik, karena peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan lebih mudah mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Mengingat bahwa sejarah merupakan pelajaran yang juga membahas tentang isu-isu kontroversial, peristiwa kontemporer, maupun peristiwa-peristiwa lain di masa lampau. Sebagai fasilitator, guru sejarah juga harus membantu siswa dalam mengembangkan keterampilannya dalam berpikir kritis maupun kemampuannya dalam membedakan berita-berita yang faktual dengan yang sensasional. Guru harus mampu mengajak siswanya untuk menganalisis berbagai argumen maupun berita-berita yang diterima dengan alasan-alasan dan bukti yang jelas.

Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi lanjut ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif, dan mandiri. Termasuk dalam hal ini adalah mata pelajaran sejarah di SMA dengan salah satu tujuannya adalah melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan. Apabila anak-anak diberi kesempatan untuk menggunakan pemikiran dalam tingkatan yang lebih tinggi, secara alami mereka akan membangun argumen dengan menggunakan bukti dan logika yang masuk akal sehingga daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dapat dikembangkan secara optimal. Namun, untuk mengembangkan pemikiran kritisnya, siswa memerlukan bahan atau materi pembelajaran yang tepat, faktual, dan aktual dengan anak dan kehidupannya. Dengan mengaitkan keduanya, para siswa mampu mengaitkan pelajaran-pelajaran akademis mereka dengan konteks kehidupan nyata mereka sehingga semakin banyak makna yang akan mereka dapatkan dari pelajaran tersebut. Oleh karena itu, untuk melatih daya kritis siswa sehingga siswa dapat memproyeksikan pengalaman masa lampau masyarakat dengan masa kini bahkan juga masa depannya sumber belajar yang riil di lingkungannya dapat dijadikan solusi dalam pemilihan sumber belajar yang tepat (Widja, 1989:113).

Peningkatan keterampilan berpikir kritis merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik karena cara peserta didik memperoleh pengetahuan

tergantung bagaimana cara berpikirnya, sehingga peserta didik bisa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan menjadikan pembelajaran lebih efektif. Menurut Johnson (2008:185) dengan berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain karena berpikir kritis bertujuan untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Begitu pula menurut Hasan (dalam paramita, Vol 22, No 1: 2012) pada pendidikan sejarah di SMA/MA tujuan pendidikan sejarah sudah berkembang mengarah kepada pemahaman secara mendalam berbagai peristiwa sejarah yang dianggap penting untuk membangun kemampuan berpikir kritis, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, kepedulian sosial dan semangat kebangsaan. Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa sudah seharusnya peserta didik diajak untuk berfikir secara kritis analitis dalam memahami setiap peristiwa sejarah, sehingga peserta didik dapat memahami setiap peristiwa secara mendalam dan dapat memfilter berbagai informasi yang telah di dapat dengan berdasarkan bukti, asumsi, dan logika yang tepat.

Sebuah pengajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang relevan dengan eksistensi pendengaran, pengembangan masalah yang dihadapi, ditambah dengan perumpamaan kehidupan nyata yang konkrit sehingga dalam proses pembelajaran siswa didorong untuk mengimbangi kemampuan berpikir. Sebagaimana dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan bahwa orientasi pembelajaran diarahkan pada pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual. Hal ini berarti pembelajaran ditekankan kearah penciptaan dan peningkatan kemampuan maupun potensi siswa agar bisa mengantisipasi tantangan

kehidupannya sehingga dengan pembelajaran berbasis kompetensi, diharapkan mutu lulusan lebih bermakna dalam kehidupannya melalui pembelajaran kontekstual. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan selama ini yang cenderung hanya memperhatikan aspek kognitif dan peningkatan kemampuan intelektual peserta didik (Pramono, 2013:1) dapat terimbangi aspek keterampilan yang kurang mendapat perhatian dari dunia pendidikan. Selain itu, banyak kritik yang ditujukan pada cara guru mengajar yang terlalu menekankan pada penguasaan sejumlah informasi atau konsep saja (Trianto, 2007:65) bahkan menurut Supriatna (dalam paramita, Vol 22, No 1: 2012), pembelajaran sejarah di sekolah sering terlepas dari pembelajaran yang berorientasi pada kehidupan realita sosial peserta didik. Sehingga keterampilan berpikir kritis siswa menjadi rendah karena berorientasi pada hasil pembelajaran dan pembelajaran cenderung pada penguasaan konsep.

Pentingnya pemahaman konsep dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi sikap, keputusan, dan cara-cara memecahkan masalah. Untuk itu yang terpenting adalah belajar yang bermakna dengan membangun keterampilan berpikir kritisnya. Guna mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah dan untuk mewujudkan pembelajaran sejarah yang menarik bagi siswa maka diperlukan pembelajaran inovatif yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran sejarah. Agar siswa mampu mengembangkan keterampilan berpikirnya, sehingga pembelajaran tidak hanya *transfer of knowlagedan* berorientasi pada penguasaan konsep saja, maka diperlukan model

pembelajaran yang mendukung yaitu dengan model pembelajaran *problem based learning*/pembelajaran berbasis masalah dan pendekatan kontekstual.

Model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu model pembelajaran yang berorientasi pada masalah yang bertujuan membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, mempelajari peran-peran orang dewasa dan menjadi pelajar yang mandiri (Arend, 2007:43). Pembelajaran berbasis masalah ini diharapkan siswa mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya, dengan pembelajaran berbasis masalah peserta didik mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menanggapi berbagai masalah sosial yang semakin kompleks di lingkungan mereka. Konstruksi dalam pembelajaran sejarah ini dimaksudkan untuk mengaitkan peristiwa sejarah dengan masalah kontemporer sehingga pembelajaran akan lebih menarik dan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Indriana Fristanti (2011) bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa diukur meliputi kemampuan merumuskan masalah, melakukan deduksi berdasarkan artikel, memberikan argumen, melakukan evaluasi dengan mengajukan alternatif penyelesaian terhadap masalah yang disajikan. Penelitian lain yang sejalan adalah penelitian yang dilakukan oleh Yoni Sunaryo (2014). Berdasarkan penelitian ini, peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa lebih baik dengan pembelajarannya yang menerapkan model pembelajaran yang berbasis masalah daripada pembelajaran langsung.

Selain pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) diharapkan juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Johnson, 2008:49). Penerapan mata pelajaran sejarah ke dalam tugas-tugas yang berhubungan dengan dunia nyata dan ke dalam masalah yang mereka alami, siswa sedikit demi sedikit akan membangkitkan kebiasaan berpikir sehingga pembelajaran lebih bermakna, riil dan pelajaran yang diterima oleh peserta didik tidak mudah dilupakan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Intan Ayu Dermawati (2013), terdapat pengaruh antara pelaksanaan pendekatan kontekstual dan keterampilan berpikir kritis mata pelajaran IPS terpadu di SMP Negeri 10 Kota Jambi. Hal senada juga dikemukakan oleh Aris Priyanto (2016), bahwa melalui pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru sejarah Heru Warsono, S.Pd. di SMA Negeri 1 Welahan pada 6 Maret 2017, beliau menyatakan bahwa sekolah ini telah menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dan pendekatan kontekstual dalam pelajaran sejarah. Hal ini dapat dilihat melalui rencana pelaksanaan pembelajaran, silabus, dan daftar nilai siswa. Model pembelajaran *problem based learning* dan pendekatan kontekstual ini diterapkan

pada materi-materiyang mengandung konflik dan bisa dikaitkan dengan keadaan di sekeliling siswa, salah satu contoh yaitu pada KD. 2.2 tentang pergerakan nasional Indonesia.Pemilihan materi bahasan pokok pergerakan nasional Indonesia karena materi ini dapat disajikan secara kontroversial dan perkembangannya dapat dilihat hingga saat ini.

Berdasarkan pembahasan di atas secara teoritik model pembelajaran *problem based learning* dan pendekatan kontekstualberpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Beberapa hasil penelitian terdahulu belum ada penelitian yang mengkombinasikan antara model pembelajaran *problem based learning* dan pendekatan kontekstual dan menguji secara empiris seberapa besar pengaruh *problem based learning* dan pendekatan kontekstual terhadap keterampilan berpikir kritis siswa , sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Pendekatan Kontekstual terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Welahan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh secara langsung terhadap keterampilan berpikir kritis siswa?
2. Apakah pendekatan kontekstual berpengaruh secara langsung terhadap keterampilan berpikir kritis siswa?

3. Apakah model pembelajaran *problem based learning* dan pendekatan kontekstual secara bersama-sama berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh pendekatan kontekstual terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh model pembelajaran *problem based learning* dan pendekatan kontekstual terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki arti bagi perkembangan dalam pembelajaran, sehingga dapat membawa manfaat bagi pelaku dan objek pendidikan serta hal-hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan, antara lain sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan menambah khasanah tentang model pembelajaran *problem based learning* dan pembelajaran kontekstual untuk pengembangan ilmu, khususnya paedagogik ilmu kependidikan sejarah dan sebagai rujukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam meningkatkan sikap berpikir kritis melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* dan pembelajaran kontekstual.
- b. Sebagai masukan bagi calon pendidik tentang penerapan model pembelajaran *problem based learning* dan pembelajaran kontekstual.
- c. Bagi peserta didik untuk membantu siswa agar dapat belajar secara aktif dan mandiri, serta menambah motivasi dalam mempelajari sejarah.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya perbedaan pemahaman mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu adanya pembatasan ruang lingkup penelitian dan penjelasan beberapa istilah sebagai berikut.

1. Pengaruh

Pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran *problem based learning* dan pendekatan kontekstual terhadap keterampilan berpikir kritis. Besarnya tingkat pengaruh dapat diukur dengan analisis regresi.

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran berdasarkan masalah atau *problem based learning* merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan *autentik* yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata (Trianto, 2007:67). Menurut Arend (2007:43) manfaat

dari pembelajaran berdasarkan masalah adalah membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, pemecahan masalah, dan menjadi pelajar yang mandiri. Jadi, model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada permasalahan-permasalahan agar siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya.

3. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*)

Pembelajaran sejarah merupakan ilmu pengetahuan yang melatih daya kritis siswa untuk memahami fakta sejarah secara benar. Keterampilan berpikir kritis siswa dapat dilatih dengan pembelajaran kontekstual. Menurut Johnson (2008:49) *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan pendidikan yang bertujuan mendorong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dalam konteks kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa yang bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan (*skill*) yang secara fleksibel dapat diterapkan atau ditransfer dari suatu permasalahan yang satu ke permasalahan yang lain dari konteks yang satu ke konteks yang lain. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual tidak hanya *transfer of knowledge* tetapi melatih daya kritis siswa sehingga siswa dapat belajar mengalami bukan belajar menghafal. Selain itu pendekatan kontekstual juga dapat membantu siswa menemukan makna dalam pelajaran mereka. Mereka membuat hubungan-

hubungan penting yang menghasilkan makna dengan melaksanakan pembelajaran berpikir kritis dan kreatif (Johnson, 2008:88)

4. Keterampilan Berpikir Kritis

Muh. Tawil & Liliarsari (2013:8) mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan suatu proses menganalisis argumen dan memunculkan wawasan terhadap tiap-tiap makna dan interpretasi, untuk mengembangkan pola penalaran kohesif dan logis, memahami asumsi dan bias yang mendasari tiap-tiap posisi hingga akhirnya dapat memberikan model presentasi yang dapat dipercaya, ringkas, dan meyakinkan. Berpikir kritis yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan menganalisis asumsi untuk mengembangkan pola penalaran yang logis dan kohesif. Adapun tahapan-tahapan berpikir kritis antara lain: (a) memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), (b) membangun keterampilan dasar (*basic support*), (c) menyimpulkan (*inference*), (d) klarifikasi lebih lanjut (*advance clarification*), (e) mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Keterampilan Berpikir Kritis

a. Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir merupakan kemampuan yang telah dimiliki manusia dan bisa dikembangkan dengan cara melatihnya. Salah satu kemampuan berpikir yang bisa dikembangkan adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan seseorang dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menganalisis argumen dan memberikan interpretasi berdasarkan persepsinya. Di dalam proses pembelajaran, keterampilan berpikir kritis menjadi faktor terpenting dalam menerima materi yang diajarkan sehingga peserta didik bisa menjadi aktif dalam proses pembelajaran dan menjadikan pembelajaran lebih efektif. Namun, dalam kegiatan pembelajaran belum banyak guru yang secara khusus mengajarkan tentang keterampilan berpikir kritis kepada peserta didik, para guru kebanyakan mengajarkan keterampilan berpikir kritis secara tidak langsung, yaitu sembari menyampaikan isi materi pelajaran. Mengingat pentingnya keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran, dalam penelitian ini lebih mengutamakan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Untuk lebih memahami tentang keterampilan berpikir kritis, berikut penjelasannya.

Berpikir merupakan memanipulasi data, fakta, dan informasi untuk membuat keputusan berperilaku (Muh. Tawil & Liliyasi, 2013:1). Menurut Vincent Ruggiero, berpikir adalah segala aktivitas mental yang membantu merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan, atau memenuhi keinginan untuk memahami, berpikir adalah sebuah pencarian jawaban, sebuah pencarian makna (Johnson, 2008:187). Kaitannya dalam pembelajaran, berpikir merupakan suatu proses kognitif, suatu aktifitas mental untuk memperoleh pengetahuan. Salah satu keterampilan berpikir dalam pembelajaran sejarah adalah keterampilan berpikir kritis.

Beberapa pendapat menjelaskan mengenai berpikir kritis. Menurut Webster's New Encyclopedic All New 1994 Edition, "Kritis" (*critical*) adalah menerapkan atau mempraktikkan penilaian yang teliti dan objektif sehingga berpikir kritis dapat diartikan sebagai berpikir yang membutuhkan kecermatan dalam membuat keputusan. Menurut Ennis berpikir kritis merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk membuat keputusan yang masuk akal mengenai apa yang kita percayai dan apa yang kita kerjakan (Amri, dkk. 2010:62). Edward De Bono (dalam Muh. Tawil & Liliyasi, 2013:8) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan suatu keterampilan dalam memilih mana yang bernilai dari sekian banyak gagasan atau melakukan pertimbangan dari suatu keputusan.

Berpikir kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Menurut Reber, dalam berpikir

kritis siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan (Muhibbin, 2008:120). Banyak literatur pendidikan mengacu pada kemampuan kognitif dan menyamakan berpikir kritis dengan proses mental tertentu dan bergerak prosedural yang dapat ditingkatkan melalui latihan. Kaitannya dengan kemampuan kognitif, Costa menjelaskan bahwa berpikir kritis sebagai salah satu tahapan berpikir tingkat tinggi (Amri, dkk. 2010:62).

Menurut Santrock, berpikir kritis adalah suatu proses pemahaman atau refleksi terhadap permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber, dan berpikir secara reflektif dan evaluatif (Desmita, 2009:161). Berpikir kritis adalah sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah (Johnson, 2008:183). Hal ini berarti berpikir kritis dengan jelas menuntut interpretasi dan evaluasi terhadap observasi, komunikasi, dan sumber-sumber informasi lainnya. Selain itu, berpikir kritis juga menuntut keterampilan dalam memikirkan asumsi-asumsi dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan, menarik implikasi-implikasi, memikirkan dan memperdebatkan isu-isu secara terus-menerus.

Berdasarkan uraian mengenai berpikir kritis maka dapat dikemukakan bahwa keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*) adalah proses keterampilan berpikir untuk menghasilkan suatu keputusan yang didasarkan pada penalaran dan pertimbangan mendalam. Keterampilan berpikir kritis termasuk keterampilan berpikir tingkat tinggi. Berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui proses latihan.

Galloti menjelaskan bahwa pemikiran kritis merupakan salah satu aspek penting dalam penalaran sehari-hari (Desmita, 2009:161). Berpikir kritis adalah sebuah proses yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain karena berpikir kritis bertujuan untuk mencapai pemahaman yang mendalam (Johnson, 2008:185).

Keterampilan berpikir kritis menjadikan siswa dapat menganalisis ide atau gagasan ke arah yang spesifik, mengklasifikasi dan membedakan secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji serta mengembangkan argumen. Selain itu, siswa juga mampu mengembangkan diri dalam membuat keputusan serta menyelesaikan masalah. Seseorang yang mampu berpikir kritis akan dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara tepat, mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan, mampu secara kreatif memilah-milah informasi sehingga kesimpulan atau keputusan dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan.

b. Indikator Berpikir Kritis

Ennis sebagaimana dikutip oleh Tawil & Liliarsari (2013:8) menjelaskan bahwa keterampilan berpikir kritis dikategorikan menjadi lima aspek, sebagai berikut.

Tabel 2.1 Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

Indikator	Aspek	Penjelasan
Memberikan penjelasan sederhana (<i>Elementary Clarification</i>)	Memfokuskan pertanyaan	Mengidentifikasi/merumuskan pertanyaan
	Menganalisis pernyataan	Mengidentifikasi alasan yang diberikan
	Mengajukan atau menjawab pertanyaan klarifikasi	mengapa demikian? Apa yang kamu maksudkan dengan...? Bagaimana menerapkannya dalam kasus tersebut?
Membangun keterampilan dasar (<i>Basic Support</i>)	Menilai kredibilitas suatu sumber	Hati-hati dalam menilai suatu sumber
	Meneliti dan menilai hasil penelitian	laporan dibuat berdasarkan bukti yang jelas
Menyimpulkan (<i>Inference</i>)	Mereduksi dan menilai deduksi	Kondisi yang logis Menginterpretasi pernyataan
	Menginduksi dan menilai induksi	Mengklasifikasi data, membuat kesimpulan dan hipotesis
	Membuat keputusan dan menilai hasilnya	Penerapan prinsip-prinsip Menyesuaikan, menimbang, dan memutuskan
Memberikan penjelasan lebih lanjut (<i>Advance Clarification</i>)	Mendefinisikan istilah dan menilai definisi	Tindakan mendefinisikan Isi (<i>content</i>)
	Mengidentifikasi asumsi	Penalaran secara implisit
Mengatur strategi dan taktik (<i>Strategies and tactics</i>)	Memutuskan sebuah tindakan	Menyeleksi kriteria untuk membuat solusi Merumuskan alternatif yang memungkinkan Melakukan review
	Berinteraksi dengan orang lain	Menyampaikn secara lisan/tertulis

(Sumber. Esmiyati, 2016: 23)

2. Pembelajaran Berbasis Masalah/*Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian dan Tujuan PBL

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Arend dalam Trianto, 2009:22).

Eggen dan Kauchak menjelaskan bahwa fungsi model pembelajaran adalah memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar (Trianto, 2009:22). Pemilihan model ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, dan juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik. Disamping itu pula, setiap model pembelajaran juga mempunyai tahap-tahap yang dapat dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai keterampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang beraneka ragam dan lingkungan belajar yang menjadi ciri sekolah pada dewasa ini dengan berbagai model pembelajaran. Dari sekian banyak model-model pembelajaran salah satu diantaranya adalah model pembelajaran berdasarkan masalah atau *problem based learning*.

Menurut John Dewey, belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah

belajar dan lingkungan (Trianto, 2007:67). Arend (2007:41) menjelaskan bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan *autentik* yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata. Melalui PBL, peserta didik dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilannya untuk mengembangkan solusi terhadap sebuah masalah.

Kegiatan proses pembelajaran guru hendaknya mempertimbangkan masalah sesuai tingkatan peserta didik. PBL hendaknya sangat jelas dalam penyampaian. Guru harus menjelaskan setiap tahapan, mengatakan kepada peserta didik tidak hanya apa yang akan mereka lakukan tapi bagaimana setiap tahap cocok ke proses berikutnya dan bagaimana hal itu akan membantu mereka memecahkan masalah dan menghasilkan hasil akhir. Pembelajaran juga harus terjadi komunikasi yang baik antara pihak-pihak terkait. Di dalam pembelajaran berbasis masalah, peserta didik turut berperan dalam menentukan inti dari permasalahan. Permasalahan-permasalahan seharusnya yang dapat menarik minat dan memotivasi, nyata dalam kehidupan sosial, dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun tujuan dari pembelajaran berdasarkan masalah adalah agar siswa dapat berpikir kritis, analitis, sistematis, logis, untuk menemukan alternatif pemecahan melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah (Sanjaya, 2006:214). Trianto (2007:70) menjelaskan bahwa PBL bertujuan

untuk mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual; belajar berbagai peran orang dewasa melalui melibatkan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi, dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri. Dengan demikian, tujuan PBL adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dan mengembangkan keterampilan berpikir tinggi untuk berbagai tantangan dari masalah yang dihadapi.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat dipahami bahwa *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar, dengan membangun cara berpikir kritis dan terampil dalam pemecahan masalah, serta mengkonstruksikan pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Jadi, *problem based learning* memiliki gagasan bahwa pembelajaran dapat efektif dan dicapai jika kegiatan pembelajaran dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan, dan dipresentasikan dalam suatu konteks.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat berpikir dalam menyelesaikan suatu masalah. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah, sehingga dalam pembelajaran sejarah peserta didik tidak cenderung pasif

dalam proses pembelajaran dan menjadikan suatu pembelajaran lebih hidup.

Problem based learning merupakan salah satu model pembelajaran yang menawarkan dan membawa peserta didik ke wilayahnya sendiri untuk mengkonstruksikan diri dalam sebuah wadah belajar di kehidupan nyata. Peserta didik harus mengambil peran aktif dalam memilih, mengolah informasi, mengkonstruksi hipotesisnya, memutuskan kemudian merefleksikan pengalamannya untuk menentukan bagaimana pengetahuan itu dapat mereka transfer ke berbagai situasi yang lain.

Proses pembelajaran dengan penerapan *problem based learning* bisa dilakukan secara individu maupun kelompok. Peserta didik dibantu guru secara bersama-sama mengidentifikasi masalah. Penerapan *problem based learning* secara kelompok diharapkan pembelajaran bisa menjadi lebih berkualitas karena setiap anggota kelompok berpartisipasi dalam proses penyelesaian masalah. Dalam penelitian ini pembelajaran *problem based learning* dilakukan secara berkelompok dan materi pembelajaran berkaitan dengan pergerakan nasional di Indonesia.

b. Karakteristik PBL

Pembelajaran PBL sangat bermanfaat bagi peserta didik. Melalui pembelajaran PBL setiap individu dilatih untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya, adapun karakteristik pembelajaran PBL menurut Sanjaya (2006:213) antara lain:

- 1) Siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. *Problem based learning* mengharapkan peserta didik tidak hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi memposisikan peserta didik sebagai *student-centered*.
- 2) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. *Problem based learning* ini menempatkan masalah sebagai dasar dari proses pembelajaran.
- 3) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah, yaitu dilakukan secara sistematis dan empiris melalui tahapan-tahapan tertentu dan didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

c. Langkah-langkah PBL

Langkah-langkah/sintaks suatu pembelajaran berisi langkah-langkah praktis yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam suatu kegiatan. Pada pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari beberapa langkah yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis kerja siswa. Menurut John Dewey (dalam Amri, dkk. 2010:76) mengemukakan ada enam langkah dalam model pembelajaran PBL, yaitu:

- 1) Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menemukan masalah yang akan dicapai.

- 2) Menganalisis masalah, yaitu siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
- 3) Merumuskan hipotesis, yaitu siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
- 4) Mengumpulkan data, yaitu siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- 5) Pengujian hipotesis, yaitu siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan.
- 6) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Arend (2007:56) mengemukakan ada lima langkah dalam pembelajaran berdasarkan masalah, yaitu:

- 1) Memberikan orientasi terhadap masalah, guru memberikan situasi bermasalah untuk melibatkan siswa dalam identifikasi permasalahan.
- 2) Mengorganisasikan siswa untuk meneliti, guru membantu siswa menginvestigasi masalah secara bersama-sama.
- 3) Membantu investigasi mandiri dan kelompok, siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan serta solusi.

- 4) Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan *exhibit*, siswa merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak seperti laporan, rekaman video dan lain sebagainya untuk dipamerkan hasil karyanya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah, guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan.

Secara rinci masing-masing fase dirangkum dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.2 Sintaks Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Fase	Perilaku Guru
Fase 1: Orientasi siswa kepada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah
Fase 2: mengorganisasi siswa untuk meneliti	Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Fase 3: membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
Fase 4: mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan
Fase 5: menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	

(sumber. Arend, 2008:57)

Menurut Gallagher & Stepien(dalam Sadia, 2007:6) langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam merancang program pembelajaran

problem based learning sehingga proses pembelajaran benar-benar menjadi berpusat pada siswa (*student-centered*) adalah sebagai berikut. (1) Fokuskan permasalahan (*problem*) sekitar pembelajaran yang esensial dan strategis. (2) Berikan kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi gagasannya melalui eksperimen atau studi lapangan. Siswa akan menggali data-data yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. (3) Berikan kesempatan kepada siswa untuk mengelola data yang mereka miliki, yang merupakan proses latihan metakognisi. (4) Berikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan solusi-solusi yang mereka kemukakan.

Implementasi strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) akan memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam perbaikan proses belajar-mengajar, khususnya dalam menumbuh kembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

d. Strategi Pembelajaran PBL

Strategi merupakan perencanaan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Sanjaya (2006:213) strategi pembelajaran dengan berdasarkan pemecahan masalah dapat diterapkan sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran berorientasi pada penguasaan dan pemahaman materi pelajaran secara penuh.
- 2) Pembelajaran diarahkan pada pengembangan keterampilan berpikir rasional dan membuat *judgement* secara objektif.

- 3) Belajar untuk memecahkan masalah dan dapat membuat tantangan intelektual siswa.
- 4) Belajar diarahkan untuk mendorong siswa lebih bertanggung jawab.
- 5) Belajar dikaitkan dengan kenyataan dalam kehidupan siswa.

e. Keunggulan dan Kelemahan PBL

1) Keunggulan

Sebagai suatu strategi pembelajaran, menurut Sanjaya (2006:219) PBL memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

- a) Teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- b) Membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah kehidupan nyata.
- c) Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis.
- d) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

2) Kelemahan

Di samping keunggulan, PBL menurut Trianto (2009) juga memiliki kelemahan, di antaranya:

- a) Membutuhkan waktu yang lama untuk persiapan dengan pembelajaran PBL.
- b) Sulitnya mencari *problem* yang relevan.
- c) Sering terjadi *miss-konsepsi*.

Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah bisa saja diterapkan pada materi yang mengandung konflik, seperti halnya dalam pembelajaran sejarah. Materi pelajaran sejarah yang bisa diterapkan dengan model pembelajaran *problem based learning* diantaranya adalah mengenai pergerakan nasional Indonesia. Mengingat bahwa konsep sejarah masa kini tidak terlepas dari peristiwa masa lalu, pada materi ini terdapat pembahasan mengenai organisasi-organisasi pergerakan nasional. Sebagai contoh permasalahan yang masih perlu dipecahkan adalah masalah dijadikannya kelahiran Budi Oetomo sebagai hari kebangkitan nasional.

Pencarian solusi atas masalah tersebut, pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bereksplorasi mengumpulkan dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi, tujuannya agar peserta didik mampu berpikir kritis, analisis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah.

3. Pembelajaran kontekstual/*Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a. Pengertian dan Tujuan CTL

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran yang dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran lebih bermakna. Pembelajaran ini pada dasarnya merupakan suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang

diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Johnson, 2008:52). Hal ini juga di dukung oleh pendapat *US. Departement of Education the National-School-to-Work Office* dalam bukunya Agus Suprijono yang berjudul '*Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*', menyatakan bahwa:

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konteks mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja.

Pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat (Suprijono, 2011:80). Seifert & Hoffnung menjelaskan bahwa teori kontekstual memandang perkembangan sebagai proses yang terbentuk dari transaksi timbal-balik antara anak dan konteks perkembangan sistem fisik, sosial, kultural, dan historis di mana interaksi tersebut terjadi (Desmita, 2009:51). Pembelajaran kontekstual merupakan pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang. Materi pembelajaran dipadukan dengan konteks keseharian siswa, di dalam pembelajaran kontekstual akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan

yang mendalam di mana siswa kaya akan pemahaman masalah dan cara untuk menyelesaikannya. Siswa mampu menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah baru maupun masalah yang belum pernah mereka hadapi, serta memiliki tanggung jawab yang lebih terhadap belajarnya seiring dengan peningkatan pengalaman dan pengetahuan yang mereka dapat dari lingkungan mereka.

Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran. Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran. (Tritanto, 2007:104).

Tujuan pembelajaran kontekstual adalah untuk membekali peserta didik berupa pengetahuan dan kemampuan (*skill*) yang lebih realistis karena inti pembelajaran ini adalah untuk mendekatkan hal-hal yang teoritis ke praktis. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini pula, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson (2008:65), yang menyatakan bahwa:

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.

Hal ini berarti proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan karena siswa mengalami bagaimana bekerja dan

mengalami secara langsung, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Hal ini dikarenakan pembelajaran lebih berpusat pada keaktifan peserta didik. Belajar merupakan aktivitas penerapan pengetahuan, bukan menghafal. Peserta didik “*acting*”, guru hanya sebagai fasilitator dan mengarahkan. Proses pembelajaran dengan CTL diupayakan mampu mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada dan ataumengaitkannya dengan lingkungan sekitar peserta didik. Dengan demikian, dalam implementasi pembelajaran kontekstual kegiatan pembelajaran siswalah yang berperan aktif sementara guru hanya sebagai fasiliator.

b. Karakteristik Pembelajaran CTL

Pembelajaran kontekstual sangat bermanfaat bagi peserta didik. Dengan pembelajaran kontekstual peserta didik bisa meningkatkan etos belajar siswa, adapun karakteristik pembelajaran kontekstual antara lain:

- 1) Kerjasama.
- 2) Saling menunjang.
- 3) Menyenangkan dan tidak membosankan.
- 4) Belajar dengan bergairah.
- 5) Pembelajaran terintegrasi.
- 6) Menggunakan berbagai sumber.
- 7) Siswa aktif.
- 8) Berbagi dengan teman.
- 9) Siswa kritis dan guru kreatif (Amri, dkk., 2010:33).

c. Langkah-langkah Pembelajaran CTL

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan pendekatan yang dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Secara garis besar, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam CTL adalah sebagai berikut.

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar.
- 5) Hadirkan model sebagai pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

(Departemen Pendidikan Nasional, 2008:42).

d. Strategi Pembelajaran CTL

Menurut *Center For Occupational Research and Development* (CORD) dalam Suprijono (2011:83), penerapan strategi pembelajaran kontekstual sebagai berikut.

- 1) *Relating*, belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata. Konteks merupakan kerangka kerja yang dirancang guru untuk membantu peserta didik agar yang dipelajari bermakna.

- 2) *Experiencing*, belajar adalah kegiatan “mengalami”, peserta didik berproses secara aktif dengan hal yang dipelajari dan berupaya melakukan eksplorasi terhadap hal-hal yang dikaji, berusaha menemukan dan menciptakan hal baru dari apa yang dipelajarinya.
- 3) *Applying*, belajar menekankan pada proses mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki dalam konteks dan pemanfaatannya.
- 4) *Cooperating*, belajar merupakan proses kolaboratif dan kooperatif melalui belajar berkelompok, komunikasi interpersonal atau hubungan intersubjektif.
- 5) *Transferring*, belajar menekankan pada terwujudnya kemampuan memanfaatkan pengetahuan dalam situasi atau konteks baru.

e. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran CTL

1) Keunggulan

Model pembelajaran kontekstual memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

- a) Dapat meningkatkan keterampilan berpikir tinggi.
- b) Siswa aktif dalam pembelajaran.
- c) Pembelajaran lebih bermakna.
- d) Menumbuhkan rasa ingin tahu tentang materi yang dipelajari.
- e) Membantu siswa memecahkan masalah kehidupannya.

2) Kelemahan

Sedangkan kelemahan dari pembelajaran kontekstual yaitu sebagai berikut.

- a) Guru harus memiliki kemampuan untuk mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa.
- b) Siswa harus memiliki wawasan yang luas agar pembelajaran dapat berjalan optimal.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam implementasinya antara lain berorientasi pada pembelajaran dengan penggunaan strategi pembelajaran kontekstual atau CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Mata pelajaran sejarah sebagai bagian dari KTSP memiliki kewajiban untuk menjadi wahana bagi pengembangan strategi pembelajaran kontekstual tersebut. Mengingat bahwa CTL dapat memberikan pemahaman yang mendalam, pembelajaran kontekstual dijadikan sebagai pendekatan dalam pembelajaran sejarah untuk keterampilan berpikir kritis. Dengan pemilihan materi sejarah pergerakan nasional, diharapkan siswa dapat mengkonstruksikan pengalaman masa lampau dengan situasi saat ini.

4. Pembelajaran Sejarah

Pada hakikatnya sejarah merupakan ilmu tentang manusia. Istilah *history* (sejarah) diambil dari kata *historie* dalam bahasa Yunani yang berarti “informasi” atau “penelitian yang ditujukan untuk memperoleh kebenaran” (Kochhar, 2008:1). Sebagai cabang ilmu pengetahuan, sejarah merupakan ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan kemudian mencatat di dalam perhubungan sebab akibatnya dan perkembangannya, kegiatan-kegiatan/aktivitas-aktivitas manusia pada masa lampau (Wasino, 2007:5). Dari berbagai pengertian sejarah dapat disimpulkan

bahwa sejarah adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji perubahan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi di masa lampau.

Mata pelajaran sejarah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari mata pelajaran wajib pada kurikulum 2013 dijenjang sekolah menengah (SMA/MA/SMK). Konsep sejarah dewasa ini memberikan dasar pengetahuan untuk memahami kehidupan masa kini dan membangun kehidupan masa depan. Konsep sejarah modern cukup komprehensif. Sejarah memperdalam pemahaman kita tentang berbagai potensi dan keterbatasan yang terdapat dalam kehidupan kita di masa sekarang. Dengan demikian, sejarah menjadi kajian yang berorientasi ke masa depan dalam kaitannya dengan permasalahan masa kini, dalam implementasinya peserta didik diajak untuk melihat keberlanjutan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan bangsa yang terkait dengan perkembangan sejarah. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang tepat tentang peristiwa yang sedang berlangsung, diperlukan pemahaman tentang berbagai peristiwa pada masa lampau yang menghasilkan kondisi sekarang ini.

Pada dasarnya kurikulum 2013 tidak jauh berbeda dengan KTSP, peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan pembelajaran agar lebih bermakna, sehingga keterampilan dalam pembelajaran sejarah harus ditingkatkan mengingat bahwa pembelajaran sejarah bukan hanya berbicara mengenai apa, dimana, kapan, akan tetapi harus mampu menjawab mengapa dan bagaimana peristiwa itu terjadi, sehingga diperlukan berpikir secara kritis analitis. Pada tingkat SMA/SMK pelajaran sejarah bertujuan untuk mendorong siswa berpikir kritis analitis dalam

memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini.

Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi lanjut ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif, dan mandiri. Termasuk dalam hal ini adalah mata pelajaran sejarah di SMA dengan salah satu tujuannya adalah melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan. Apabila anak-anak diberi kesempatan untuk menggunakan pemikiran dalam tingkatan yang lebih tinggi, secara alami mereka akan membangun argumen dengan menggunakan bukti dan logika yang masuk akal sehingga daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dapat dikembangkan secara optimal.

Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang membosankan jika guru tidak bisa mengelola kelas dengan baik. Oleh karena itu, di dalam pembelajaran pendidik harus benar-benar mampu menarik perhatian peserta didik sehingga aktivitas belajar dapat dilakukan secara optimal. Menurut Trianto (2009:17) pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, di mana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan Gagne dalam bukunya Rifa'i & Anni (2012:192) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang

dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Berdasarkan pendapat Gagne tersebut, proses tindakan belajar pada dasarnya adalah bersifat internal, namun proses itu dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal.

Ditinjau dari pendekatan sistem, dalam proses pembelajaran akan melibatkan berbagai komponen. Komponen-komponen tersebut antara lain tujuan, subjek belajar, materi pelajaran, strategi, media, evaluasi, dan penunjang lainnya (Rifa'i & Anni, 2012:159). Dari beberapa komponen tersebut, komponen yang menjadi faktor penting dalam pembelajaran adalah tujuan pembelajaran. Menurut Kochhar (2008:51) tujuan instruksional pembelajaran sejarah di tingkat Sekolah Menengah Atas salah satunya adalah pemikiran kritis. Pelajaran sejarah harus membuat para siswa mampu mengembangkan pemikiran yang kritis, sehingga peserta didik dapat menjawab mengapa dan bagaimana suatu peristiwa terjadi.

Pencapaian tujuan pembelajaran sejarah tersebut dapat dilakukan dengan metode yang harus membuka pengetahuan dan pengalaman siswa dalam pengembangan pemahaman, berpikir kritis, minat, dan perilaku sehingga guru sejarah diharapkan memilih metode yang tepat untuk unit atau pelajaran tertentu. Menurut Kochhar (2008:286) salah satu metode pembelajaran sejarah yang baik memiliki karakteristik mampu mengubah penekanannya dari pembelajaran secara lisan dan penghafalan ke pembelajaran melalui situasi yang bertujuan, konkret, dan nyata, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik.

Pemilihan model pembelajaran selain mempertimbangkan hal-hal yang bersifat metodik, juga harus memperhatikan karakter dari ilmu maupun kajian yang menjadi sumber materi pembelajaran. Sumber materi pembelajaran sejarah

adalah sejarah baik kedudukannya sebagai ilmu, peristiwa, maupun kisah. Sebagai ilmu, sejarah memberikan gambaran tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dialami manusia, disusun secara ilmiah, meliputi urutan waktu, diberi tafsir dan analisis kritis sehingga mudah dimengerti dan dipahami. Konsep peristiwa tidak lain adalah suatu rentetan peristiwa atau pengalaman sejarah masa lampau berdasarkan urutan waktu terjadiya, untuk menceritakan suatu peristiwa pendengar atau pembacanya didorong untuk berpikir secara kritis tentang apa yang benar-benar terjadi, mengapa, dan apa artinya. Jadi, sejarah harus membangkitkan kajian kritis terhadap peristiwa masa lalu.

Sebagai fasilitator, guru sejarah harus membantu siswa dalam mengembangkan keterampilannya dalam berpikir kritis maupun kemampuannya dalam membedakan berita-berita yang faktual dengan yang sensasional. Guru harus mampu mengajak siswanya untuk menganalisis berbagai argumen maupun berita-berita yang diterima dengan alasan-alasan dan bukti yang jelas. Beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* dan pendekatan kontekstual.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan pendekatan kontekstual bisa saja diterapkan pada materi yang mengandung konflik, seperti pada pokok bahasan pergerakan nasional Indonesia. Materi ini dipilih karena pembelajaran dapat disajikan secara kontroversial dan perkembangannya dapat dirasakan hingga saat ini. Berdasarkan ciri-ciri dan karakteristik terkait materi yang digunakan, model pembelajaran *problem based learning* dan pendekatan

kontekstual bisa menjadi alternatif dari tujuan pembelajaran sejarah, yaitu membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya. Oleh karena itu, model dan pendekatan ini dapat dipilih guru sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini didukung dengan penelitian-penelitian terdahulu, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Diana Kholida (2015) mengenai *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Motivasi Belajar Sejarah Siswa* menunjukkan bahwa dari hasil penelitian tersebut terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem based learning* terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jepara. Hal ini dibuktikan dengan uji Anova dengan besaran pengaruh 25,7% untuk kelas XI IPS 1 dan 28,5% untuk kelas XI IPS 2.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yoni Sunaryo (2014) mengenai *Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematik Siswa SMA di Kota Tasikmalaya* menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematik siswa yang pada pembelajarannya menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, lebih baik dari peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematik yang pada pembelajarannya menerapkan model pembelajaran langsung. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,845 > 1,984 dan 2,599 > 1,984).

Dalam penelitian Indriana Fristanti (2011) mengenai *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pelajaran IPS Sejarah dengan Pembelajaran Berbasis Masalah pada Siswa MTs Nahdlatul Ulama Malang* dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengikuti pelajaran IPS sejarah. Hal ini dapat dibuktikan pada hasil analisis pada siklus I dan II diketahui nilai prosentase cukup baik 2,33% (1 siswa) dan kurang baik 97,67 (42 siswa), pada siklus I pertemuan II kemampuan berpikir kritis cukup baik 58,14% (25 siswa), dan kurang baik 41,86% (18 siswa) dan pada siklus II nilai kemampuan berpikir kritis siswa baik sekali 4, 65% (2 siswa), baik 79,06% (34 siswa), dan cukup 16,21% (7 siswa)

Hasil penelitian Intan Ayu Dermawati (2013) mengenai *Pengaruh Penggunaan Pendekatan Kontekstual (CTL) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis* disimpulkan bahwa terdapat pengaruh cukup signifikan antara pelaksanaan pendekatan kontekstual dan keterampilan berpikir kritis mata pelajaran IPS terpadu di SMP Negeri 10 Kota Jambi. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan harga signifikansi sebesar 0.000 sementara nilai alpha yaitu 0,05. Nilai signifikansi lebih kecil bila dibandingkan dengan nilai alpha ($0,000 < 0,05$).

Berdasarkan penelitian Aris Priyanto (2016) dapat disimpulkan bahwa melalui pendekatan *contextual teaching and learning (CTL)* dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Peningkatan ditunjukkan dengan rata-rata skor keterampilan berpikir kritis IPS sebesar (52%)

meningkat 65% pada akhir siklus 1 dan meningkat lagi pada akhir siklus 2 sebesar (85%). Selain itu, melalui penerapan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) dalam pembelajaran IPS juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata nilai prestasi belajar IPS (65%) pada siklus 1, dan meningkat lagi sebesar (85%) pada akhir siklus 2.

Berdasarkan penelitian-penelitian relevan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

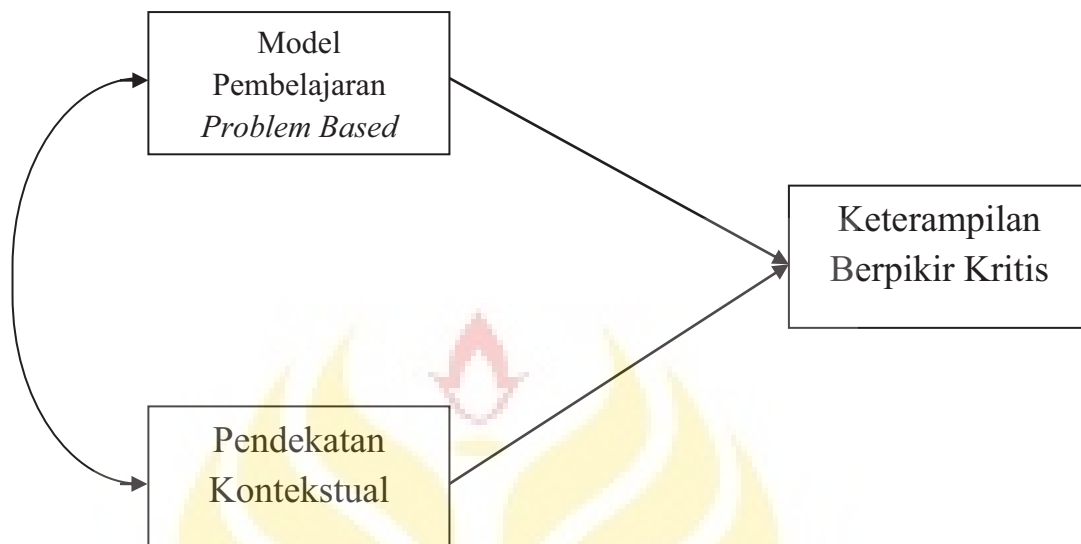
C. Kerangka Berpikir

Pelajaran sejarah selama ini sering dianggap sebagai pelajaran yang membosankan karena pelajaran sejarah hanya berhubungan dengan rangkaian peristiwa dan rentetan angka tahun, ditambah lagi metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang inovatif, dalam pembelajaran sejarah seringkali guru menggunakan metode ceramah. Dalam pelaksanaan metode ceramah kurang efektif karena pembelajaran hanya berpusat pada guru, peserta didik hanya menerima materi yang diajarkan guru tanpa ada peran aktif sehingga guru cenderung *transfer of knowledge* saja. Padahal dalam pembelajaran sejarah peserta didik diharapkan tidak hanya mempelajari mengenai konsep sejarah, tetapi dapat belajar secara mendalam dengan kemampuan berpikir kritis. Agar pembelajaran menjadi lebih efektif perlu adanya upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik. Pembelajaran yang dapat meningkatkan

keterampilan berpikir kritis siswa diantaranya adalah model pembelajaran berbasis masalah/*problem based learning* (PBL) dan pembelajaran kontekstual.

Model pembelajaran *problem based learning* menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Melalui PBL, peserta didik dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilannya untuk mengembangkan solusi terhadap sebuah masalah. Selain model PBL, pembelajaran kontekstual juga dapat membantu siswa mengembangkan potensi intelektual mereka, pembelajaran kontekstual mengajarkan langkah-langkah yang dapat digunakan dalam berpikir kritis serta memberikan kesempatan untuk menggunakan keahlian berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi di dalam dunia nyata.

Pembelajaran dengan model *problem based learning* dan pendekatan kontekstual menekankan pembelajaran pada aktivitas belajar siswa agar lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Secara teoritik model *problem based learning* dan pendekatan kontekstual mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini dikarenakan siswa diberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan konkrit dengan kehidupan nyata mereka untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris. Bagan alur kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berpikir di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.
2. Terdapat pengaruh penerapan pendekatan kontekstual terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.
3. Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *problem based learning* dan pendekatan kontekstual secara bersama-sama terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dikaji pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Welahan, dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin baik penggunaan model pembelajaran *problem based learning*, maka semakin tinggi pula nilai keterampilan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, model pembelajaran *problem based learning* dapat digunakan guru sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.
2. Penerapan pendekatan kontekstual berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Welahan, dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin baik penggunaan pendekatan kontekstual, maka semakin tinggi pula nilai keterampilan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual bisa menjadi alternatif lain untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya.
3. Terdapat pengaruh antara model pembelajaran *problem based learning* dan pendekatan kontekstual yang diterapkan secara bersama-sama terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Welahan, dari

hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa apabila variabel keterampilan berpikir kritis berhubungan dengan variabel *problem based learning* atau variabel pendekatan kontekstual yang memiliki nilai lebih baik, maka nilai keterampilan berpikir kritis akan semakin meningkat dengan asumsi variabel lain tetap.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini penulis mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Aspek-aspek yang ada pada *problem based learning* maupun pendekatan kontekstual sudah baik, namun guru perlu mengupayakan lagi dalam memilih masalah yang menarik dan relevan dengan konteks kehidupan sehingga siswa lebih senang, aktif, dan kritis dalam menganalisis suatu masalah yang diajukan.
2. Untuk aspek membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, dan mengatur strategi maupun taktik pada keterampilan berpikir kritis sudah baik, namun siswa perlu meningkatkan lagi pada aspek memberikan penjelasan sederhana sehingga mampu membangun pemahaman dasarnya.
3. Penelitian selanjutnya, perlu diteliti lebih lanjut untuk memperdalam keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan pendekatan selain analisis regresi ganda.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, dkk. 2010. *Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif dalam Kelas*. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka.
- Arend, Richard. 2007. *Learning To Teach Belajar Untuk Mengajar*. Terjemahan Helly Prajitno S. dan Sri Mulyantini S. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2008. *Learning To Teach Belajar Untuk Mengajar*. Terjemahan Helly Prajitno S. dan Sri Mulyantini S. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Dermawati, Intan Ayu. 2014. 'Pengaruh Penggunaan Pendekatan Kontekstual (CTL) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII smp Negeri 10 Kota Jambi'. Skripsi. Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Esmiyati. 2016. 'Pengembangan Penilaian Portofolio dalam Pembelajaran IPA Berbasis Masalah untuk Mengukur Keterampilan Berpikir Kritis Tema Tekanan Zat Cair Kelas VIII SMP'. Thesis. Universitas Negeri Yogyakarta: Pasca Sarjana.

- Fristanti, Indriana. 2011. *'Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pelajaran IPS Sejarah dengan Pembelajaran Berbasis Masalah pada Siswa MTs Nahdlatul Ulama Malang'*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Johnson, Elaine B., 2008. *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center (MLC).
- Kholida, Diana. 2015. *'Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Motivasi Belajar Sejarah Siswa di Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 2 Jepara'*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Grasindo.
- Mujiyati, Novita dan Sumiyatun. 2016 *'Kontruksi Pembelajaran Sejarah Melalui Problem Based Learning (PBL)'*. Dalam *Historia*.4(2): 81-90.
- Munib, Achmad. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta.
- Pramono, Suwito Eko. 2012 *'Perbaikan Kesalahan Konsep Pembelajaran Sejarah Melalui Metode Pemecahan Masalah dan Diskusi'*. Dalam *Paramita*. 22(2):238-248.
- 2013. *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang: Widya Karya.

- Priyanto, Aris. 2016. '*Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar IPS Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Siswa Kelas IV SDN Kapiteran Kemiri Purworejo*'. Skripsi. Universitas PGRI Yogyakarta.
- Rifa'i, A. dan C.T. Anni. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Sadia, I Wayan. 2007 '*Pengembangan Kemampuan Berpikir Formal Siswa SMA Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Cycle Learning dalam Pembelajaran Fisika*'. *Dalampendidikan dan Keguruan UNDIKSHA*. No 1: 1-20.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, dkk. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Sugiyono. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Subagyo. 2013. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya Karya.
- Sunaryo, Yoni. 2014 '*Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematik Siswa SMA di Kota Tasikmalaya*.' *Dalam Pendidikan dan Keguruan*. 1(2): 41-51.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tawil, Moh. & Liliarsari. 2013. *Berpikir Kompleks dan Implementasinya dalam Pembelajaran IPA*. Makasar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makasar.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*.

Jakarta: Prestasi Pustaka.

-----2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana

Prenada Media Group

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional. Jakarta.

Wasino.2007. *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: UNNES Press.

Widja, I Gde. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode*

Pengajaran Sejarah. Jakarta: Depdikbud.

